
ANALISIS TOKOH DAN ASPEK *SPIRITUAL QUOTIENT* NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS**Masnuatul Hawa**IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
masnuatulhawaaufa@gmail.com

ABSTRACT

A novel is a literary work that contains stories of the lives of characters that contain the values of human life. Hati Subita's novel is a novel that has various values and life teachings. This study aims to: 1) describe and explain the characters in the novel Hati Subita by Khilma Anis; 2) describe and explain the aspects of the spiritual quotient (spiritual intelligence) contained in Khilma Anis' novel Hati Subita. This research is a qualitative descriptive study and a content analysis strategy. The data sources of this research are the novel Hati Subita by Khilma Anis and relevant literature books. The data collection technique is done by using documentation method and analysis method. The results of the study were the characters contained in the novel Hati Subita by Khilma Anis, including Alina Subita, Gus Birru, Rengganis, and Kang Dharma. Aspects of the spiritual quotient (spiritual intelligence) contained in the novel Hati Subita by Khilma Anis based on the theory of Zohar and Marshal consist of: the ability to be flexible, a high level of self-awareness, the ability to face and take advantage of suffering, the ability to face and transcend pain, a quality of life inspired by a vision and mission, a tendency to ask questions and seek basic answers. Based on the research results, it is concluded that the novel Hati Subita by Khilma Anis reveals the story of the main character and several additional characters, besides that the novel Hati Subita also has 6 aspects of the spiritual quotient.

Keywords: *novel; figures; spiritual quotient*

ABSTRAK

Novel merupakan karya sastra yang berisi kisah kehidupan para tokoh yang memuat nilai-nilai kehidupan manusia. Novel Hati Suhita adalah novel yang memiliki berbagai nilai dan pengajaran hidup. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan aspek-aspek *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) yang terdapat dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan strategi content analysis (analisis isi). Sumber data penelitian ini adalah novel *Hati Subita* karya Khilma Anis dan buku-buku *literature* yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode telaah. Hasil penelitian adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis antara lain yaitu Alina Suhita, Gus Birru, Rengganis, dan kang Dharma. Aspek-aspek *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) yang terdapat dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis berdasarkan teori Zohar dan Marshal terdiri dari: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, kecenderungan untuk bertanya dan mencari jawaban yang mendasar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa novel *Hati Subita* karya Khilma Anis mengungkap kisah cerita tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan, selain itu novel *Hati Subita* juga memiliki 6 aspek *spiritual quotient*.

Kata Kunci: *analisis; novel; tokoh; spiritual quotient*

Submitted Nov 18, 2020 | Revised Des 01, 2020 | Accepted Des 05, 2020

Pendahuluan

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang bersifat imajinatif dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu gagasan, pendapat atau pemikiran pengarang pada pembaca, penikmat, dan pemerhati sastra. Dalam sastra berisi kisah kehidupan tokoh-tokoh yang di dalamnya memuat aturan, norma, tata nilai dan nilai-nilai kehidupan sebagai refleksi dari kehidupan manusia. Melalui sastra manusia dapat belajar memahami kehidupan dari sisi pandang pengarang atau orang lain, sehingga diharapkan dari sastra manusia bisa belajar lebih baik dalam menyikapi permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Salah satu jenis karya sastra ialah novel. Novel termasuk karya sastra fiksi hasil pemikiran pengarang yang bersifat imajinatif. Novel adalah hasil dari kreativitas manusia dalam memandang, mengamati, dan menelaah segala permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Wellek dan Warren, 2014: 3). Pengalaman pengarang adalah sumber inspirasi dalam proses kreatif penciptaan karya sastra yang berupa novel. Menurut Damono () novel merupakan karangan prosa yang berisi cerita dengan menampilkan tokoh, sifat, dan watak para pelaku cerita yang menggunakan bahasa sebagai medium yang menampilkan gambaran kehidupan sosial manusia.

Pendapat senada tentang pengertian novel juga disampaikan oleh Yassin (2010: 78) bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang. Di dalam cerita novel, kejadian itu melahirkan suatu konflik atau suatu pertikaian yang mengubah nasib para tokohnya dan disajikan seolah-olah seluruh kehidupan para tokoh terpapar di depan mata. Kisah yang disuguhkan dalam novel memuat nilai-nilai kehidupan manusia yang mampu menginspirasi pembaca (Anto dan Rahman, 2018: 23). Salah satu novel yang menginspirasi pembaca adalah novel *Hati Subita*. Di dalam novel memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik yang terkandung dalam novel adalah tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 165) tokoh adalah oaring-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif termasuk novel yang ditafsirkan pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam bentuk ucapan dan tindakan dalam sebuah cerita. Keberadaan tokoh menjadi sumber terjadinya suatu cerita fiksi. Dalam hal ini tokoh dibedakan menjadi dua berdasarkan jenisnya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ialah tokoh yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita yang keberadaannya sering diceritakan baik sebagai pelaku kejadian ataupun sebagai orang yang dikenai kejadian. Berikutnya tokoh tambahan yaitu tokoh yang mempunyai peran sebagai penunjang tokoh utama dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 170). Kehadiran tokoh utama dan tokoh tambahan memiliki peran yang penting dalam membangun cerita sebuah novel. Seperti yang terdapat dalam novel *Hati Subita*.

Novel *Hati Subita* merupakan sebuah novel karya dari penulis Khilma Anis yang terbit pada bulan Maret, tahun 2019. Novel tersebut bercerita tentang kehidupan tokoh utama yang bernama Alina Suhita. Alina Suhita digambarkan oleh penulis sebagai sosok wanita yang sabar, tangguh ditengah cobaannya diabaikan oleh suaminya sendiri karena sebuah perjudohan dari orang tua kedua belah pihak. Alina adalah seorang putri kiai besar yang dijodohkan dengan Gus Albirruni yang merupakan putra tunggal dari seorang kiai Hannan yang kaya, dan memiliki pesantren besar.

Setelah Alina dan Gus Birru menikah disinilah gejolak cerita dimulai. Seorang istri yang berharap malam pertama dan malam-malamnya sebagai pengantin baru berjalan dengan penuh suka cita dan cinta justru menjadi kesedihan. Selama 7 bulan pernikahan Alina dan Gus Birru tinggal satu kamar tetapi tidak pernah bersentuhan. Mereka asing satu sama lain. Beberapa kejadian yang dialami oleh tokoh Alina (tokoh utama) memuat aspek-aspek kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang membuat novel ini layak diteliti dan dianalisis dari aspek *spiritual quotient*.

Spiritual quotient berasal dari kata *spiritual* dan *quotient*. *Spiritual* memiliki arti batin, rohani, keagamaan, sedangkan *quotient* berarti sempurnanya perkembangan akal, budi, kepandaian/kecerdasan, ketajaman pikiran (Echols dan Shadily, 2005: 546). Menurut Nggremanto *spiritual quotient* ialah suatu kecerdasan jiwa yang yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang memusatkan segala kejadian memiliki manfaat baik untuk diri manusia (Nggremanto, 2002: 117). Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Ginanjar bahwa *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk senantiasa memberi makna positif atau makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta hanya berprinsip pada Tuhan (2009: 13). Pendapat lain tentang *spiritual quotient* disampaikan oleh Zohar&Marshall (2001: 3-4), yaitu:

By SQ Iman the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. it is our ultimate intelligence.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritual quotient atau kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan jiwa/ batin manusia untuk selalu berpikir positif terhadap segala kejadian yang dialami (menganggap bahwa Tuhan punya rencana baik dalam setiap peristiwa, baik peristiwa yang baik atau bahkan yang buruk). Menurut Zohar dan Marshal (2007: 16) ada 9 indikator kecerdasan spiritual, antara lain yaitu: 1) bersikap fleksibel; 2) kesadaran diri yang tinggi; 3) kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan; 4) kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) memiliki visi dan misi; 6) keengganan menyebabkan kerugian bagi orang lain; 7) berpandangan holistik; 8) kecenderungan bertanya dan mencari jawaban; dan 9) bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi dan metode kepustakaan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis secara berulang-ulang. Teknik sampling yang digunakan adalah *theoretical sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber data yang terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yang bersumber dari teks novel *Hati Suhita* dan sumber data sekunder yang diambil dari berbagai pustaka yang berkaitan dengan penelitian guna merujuk teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa analisis tokoh dan aspek-aspek *spiritual quotient* dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Tokoh yang diceritakan dalam novel *Hati Suhita* ada banyak, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh yang memiliki peran dominan. Tokoh cerita novel tersebut terdiri dari tokoh utama yaitu Alina Suhita dan tokoh tambahan yaitu Gus Albirruni, Ratna Rengganis, dan Kang Darma. Untuk lebih jelas hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Tokoh dalam Novel *Hati Suhita*

Nama Tokoh	Jumlah Dialog
Alina Suhita	333
Gus Albirruni	321
Rengganis	197
Kang Darma	31

Hasil penelitian ini selain menganalisis tokoh yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* juga menganalisis aspek-aspek *spiritual quotient* yang dimiliki oleh tokoh utama Suhita. Teori yang digunakan untuk menganalisis aspek *spiritual quotient* novel *Hati Suhita* adalah teori aspek *spiritual quotient* Zohar dan Marshall. Berdasarkan analisis dalam novel *Hati Suhita* ditemukan 6 aspek *spiritual quotient* yang terdiri dari sikap fleksibel, kesadaran diri, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan melampaui rasa sakit, memiliki visi dan misi, dan kemampuan bertanya dan mencari jawaban (bertanggung jawab). Untuk lebih jelasnya hasil analisis aspek *spiritual quotient* dalam novel *Hati Suhita* disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 2. Analisis Aspek *Spiritual Quotient* dalam Novel *Hati Suhita*

Analisis Tokoh dalam Novel <i>Hati Suhita</i>	
Nama Tokoh	Jumlah Dialog
Fleksibel	14

Nama Tokoh	Jumlah Dialog
Kesadaran Diri	19
Kemampuan Menghadapi Penderitaan	48
Kemampuan Melampaui rasa sakit Memiliki visi&Misi	41
Kemampuan bertanya dan mencari jawaban	30
	43

Novel *Hati Subita* karya Khilma Anis merupakan novel yang mengangkat kisah cinta dan kehidupan keluarga di lingkungan pesantren. Novel ini menyuguhkan cerita yang luar biasa, karena pengarang berani mengupas budaya dan kehidupan pesantren secara lugas dan santun. Kisah perijodohan antar pondok, kehidupan dan aktivitas para kiai dan ibu nyai, ning (sebutan untuk putri kiai), gus (sebutan untuk putra kiai) di sajikan dengan baik. Di dalam penelitian ini berfokus melakukan analisis terhadap tokoh novel. Tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra yang memiliki variasi fungsi peran mulai dari peran utama, penting, agak penting, sampai sekedar penggembira saja (khairil, 2010). Seperti penelitian Khairil, di dalam penelitian ini juga dilakukan analisis tokoh utama. Kisah novel ini mengangkat cerita cinta dan keteguhan hati tokoh utama yang bernama Alina Suhita. Perijodohan yang sudah direncanakan oleh dua keluarga kiai sejak Suhita duduk di bangku sekolah. Segala tindakan dan keputusan akan dirinya ditentukan oleh calon mertuanya. Termasuk jurusan yang harus di pilih saat Suhita kuliah. Di tengah-tengah kuliahnya dia harus berhenti karena sang mertua menghendaki agar ia menghafal Al-Qur'an dan keputusan-keputusan lain yang sseharusnya dia pilih semua sudah dipilih dan di tentukan sang ibu nyai calon mertuanya.

Tokoh Suhita di gambarkan sebagai wanita yang anggun, cerdas, taat, kuat, dan santun. Tokoh Suhita dalam novel ini memiliki 333 dialog. Contoh dialog yang menggambarkan tokoh utama Alina Suhita adalah: “ gih gus, saya maklum” (Anis, 2019: 4). Dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok Suhita yang taat terhadap keputusan suaminya sebagai bentuk rasa hormat dan takdzimnya pada suami. Tokoh Gus Albirruni yang digambarkan sebagai lelaki tampan, tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang keiruan, hidung bangir yang menunjukkan keturunan darah biru. Tokoh Gus Birru digambarkan sebagai suami yang dingin dengan istri pilihan orang tuanya. Tokoh Gus Birru memiliki 321 dialog. Berikut salah satu contohnya: “Aku minta maaf. Mulai mala mini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini.” (Anis, 2019: 3).

Tokoh selanjutnya adalah Ratna Rengganis. Rengganis adalah cinta sejatinya gus Birru. Rengganis digambarkan sebagai sosok wanita yang cantik, matanya bersinar-sinar, bibirnya mungil, bulu matanya melengkung, senyumnya manis berlesung pipi, cerdas, kalem dan pandai membawa diri. Tokoh Rengganis memiliki 197 dialog. Berikut salah satu contoh cuplikan dialog: “bisa pasti. Malah aku yakin anak-anak pondok jauh lebih natural aktingnya. Aku setiap ngisi pelatihan jurnalistik sering nemu bakat-bakat terpendam.” (Anis, 2019: 90). Pada kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan seorang Rengganis. Tokoh selanjutnya adalah kang Darma. Kang Darma digambarkan sebagai tokoh yang tenang seperti Yudhistira yang selalu memberikan banyak pengetahuan kepada Suhita. Ada 31 dialog kang Darma dalam novel, berikut contoh kutipan dialog: “ini nomorku, hubungi aku kalau ada apa-apa dengan anak-anak. kamu juga boleh bercerita kapan saja kalau mau.” (Anis, 2019: 20). Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kang Darma adalah sosok yang mengenal Suhita dan selalu bersedia menjadi tempat bersandar.

Dalam novel *Hati Subita* terdapat aspek-aspek *spiritual quotient* yang dimiliki oleh tokoh utama Suhita. Berdasarkan teori *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) Zohar dan Marshall, dalam novel Hati Suhita ditemukan 6 aspek *spiritual quotient* yaitu: 1) fleksibel, ada 14 dialog yang menunjukkan sikap

fleksibel. Salah satu contoh dialognya adalah: “ia sangat pendiam di kamar. Bahkan cenderung pemalu. Ia selalu mengganti bajunya di kamar mandi. Selalu memakai jilbabnya walau tertidur. Tapi bisa begitu ceria di depan abah dan ummik sampai kulihat mereka bertiga sering tertelak bersama” (Anis, 2019: 138); 2) kesadaran diri. Ada 19 contoh kesadaran diri dalam novel *Hati Suhita*. Salah satu contohnya adalah “ini sudah bulan ke berapa sejak pernikahan kami, aku lupa, tapi inilah pertama kalinya aku sadar, aku belum mencintainya tapi aku takut kehilangannya” (Anis, 2019: 162); 3) kemampuan menghadapi penderitaan. Terdapat 48 kemampuan menghadapi penderitaan yang ditemukan dalam novel. Salah satu contohnya adalah: “tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita” (Anis, 2019: 4); 4) kemampuan melampaui rasa sakit. Ada 41 dialog yang menunjukkan kemampuan melampaui rasa sakit. Berikut salah satu contohnya: “Aku menganggu. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang putri. Seorang putri harus menghindari watak cula dan culas” (Anis, 2019: 18); 5) memiliki visi dan misi. Ada 30 contoh sikap memiliki visi dan misi. Berikut salah satu contoh kutipan: “Aku terduduk menyadari mimpiku. Aku turun dari ranjang, menatapnya pulas di sofa. Aku tahu dia adalah mataharu. Sia-sia kakaek memberiku nama Suhita kalau aka tak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi” (Anis, 2019: 8); 6) kemampuan bertanya dan mencari jawaban. Ada 43 kemampuan bertanya dan mencari jawaban yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*. Berikut salah satu contohnya: “Ada apa ya? Sejujurnya hatiku masih dongkol sebab foto dia dan Rengganis di Bandung kemarin. Di tambah buku-bukunya tertera nama Ratna Rengganis dan puisi-puisinya. Tapi kecupan basahnya di keningku tadi malam membuat aku tersadar, barangkali dia memang mencintai Rengganis, tapi bagaimanapun, pada saat yang sama, dia juga belajar mencintaiku” (Anis, 2019: 271-272).

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dominan (yang mendominasi) isi cerita novel terdiri dari Alina Suhita yang berperan sebagai tokoh utama, yang kisah hidupnya menjadi sumber cerita. Gus Albirruni (suami Alina Suhita), Rengganis, dan kang Darma. Ketiga tokoh ini adalah tokoh tambahan yang melengkapi cerita sang tokoh utama. Di dalam novel *Hati Suhita* ini juga mengandung aspek-aspek *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) berdasarkan teori Zohar dan Marshall. Dari jumlah 9 aspek *spiritual quotient* Zohar dan Marshall, ada 6 aspek yang dominan yang terkandung dalam novel *Hati Suhita*, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, kecenderungan untuk bertanya dan mencari jawaban yang mendasar.

Daftar Pustaka

- Anto, P., dan Rahman, F. (2018). Jasus Bahasa: Suatu Metode Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern (Representasi dalam Novel Berlatar Pondok Modern Gontor). In *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 1 (1), 21-23.
- Ari Ginanjar Agustian. (2009). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.
- Agus Nggremento. (2002). *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.
- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2001). *SQ, Spiritual Intelligence; The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Jhon, M. Echols dan Hassan Shadily. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Khilma Anis. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.

Renne Wellek, & Austin Warren. (2014) teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.

Yassin, H. B. (2010). Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: Pustaka Jaya.